

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakikat Pendidikan

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Menurut Lavengeld yang dikutip oleh Hasbullah, definisi pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan pada anak untuk pendewasaan anak atau untuk membantu anak agar terampil dalam menjalankan tugas hidupnya.<sup>2</sup>

Pendapat lain mendefinisikan pendidikan sebagai usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk mengaitkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 2

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 2

<sup>3</sup> Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 3

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan seorang anak untuk mencapai kedewasaan.

## 2. Jenis-jenis Pendidikan

Jenis pendidikan adalah pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan tujuannya.<sup>4</sup> Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pelaksanaan pendidikan dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

a. Pendidikan formal Yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sekolah Menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan ini diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Fungsi pendidikan dasar, antara lain memberikan bekal pengembangan kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat. Juga berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan

---

<sup>4</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm. 20.

menengah. Pendidikan dasar wajib diikuti oleh setiap warga Negara guna membekali dengan pengetahuan dasar, nilai dan sikap dasar, serta keterampilan dasar. Pendidikan dasar dapat dilaksanakan melalui sekolah-sekolah agama, serta melalui pendidikan luar sekolah. Sekarang program pendidikan dasar dilaksanakan selama sembilan tahun.<sup>5</sup>

- 2) Pendidikan menengah yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.

Pendidikan menengah berbentuk sekolah Menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau berbentuk lain yang sederajat. Pendidikan ini diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi, Pendidikan menengah terdiri atas :Pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan keagamaan. Fungsi pendidikan menengah kejuruan adalah mempersiapkan untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 129-130

pendidikan kejuruan yang didikutinya atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat pendidikan tinggi.

### 3) Pendidikan tinggi

Merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.<sup>6</sup> Pendidikan tinggi adalah lanjutan pendidikan menengah yang dipersiapkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

#### b. Pendidikan non formal

Yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah meliputi:

##### 1) Pendidikan umum

Pendidikan umum diselenggarakan pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah. Sebagai contoh SMU, SLTP, dan lain sebagainya.

---

<sup>6</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Jakarta, 2003.

## 2) Pendidikan kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu dan diselenggarakan pada jenjang pendidikan menengah. Misalnya STM (sekolah Teknik menengah) mempersiapkan peserta didik untuk dapat belajar dalam bidang teknik (mesin, sipil, elektro, dan sebagainya).

## 3) Pendidikan kedinasan

Pendidikan kedinasan ini diselenggarakan pada jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Dapat diambil contoh, sekolah dinas luar negeri dari DEPLU.

## 4) Pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan misalnya: pesantren, madrasah, sekolah seminar dan lain sebagainya.

## 5) Pendidikan luar sekolah

Termasuk jenis ini adalah kursus-kursus, kelompok belajar yang sangat penting adalah pendidikan keluarga. Selain jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah di atas juga diselenggarakan pendidikan pra sekolah sebagai persiapan untuk memasuki sekolah dasar, yaitu pendidikan pra sekolah, pendidikan ini diselenggarakan untuk meletakkan dasar-dasar kearah pembangunan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak-anak untuk hidup di lingkungan

masyarakat serta memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki jenjang sekolah dasar dan mengembangkan diri sesuai dengan atas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.

## **B. Hakikat Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Definisi keluarga dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia yaitu terdiri dari bapak, ibu dengan anak-anaknya, seisi rumah yang menjadi tanggungannya, batih, saudara kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Ishak Solih mengutip pendapat Paul B. Horton yang mendefinisikan keluarga sebagai kelompok pertalian naasb. Keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk membimbing anak-anak dan untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Apabila (diyakini bahwa) suatu masyarakat merupakan perjuangan hidup, maka manusia harus dapat menemukan berbagai keserasian cara yang dapat dilakukan dan saling terikat untuk menjalankan fungsi lain dari keluarga itu.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Fuadudin, keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan

---

<sup>7</sup> Hamzah Ahmad dan Ananda Santoso, *Kamus Pinar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulia, 1996), hlm. 196

<sup>8</sup> Ishak Salih, *Manajemen Rumah Tangga*, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 11-12

dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia yang dewasa.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi keluarga di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah sekelompok individu yang terhubung oleh pertalian nasab yang mempunyai peran penting dalam proses pendidikan anak untuk menuju kedewasaan.

## **2. Peran Keluarga**

### **a. Sebagai penanggung jawab pendidikan**

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.<sup>10</sup>

Hal ini senada dengan pandangan islam tentang pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga. Mendidik anak adalah tanggung jawab yang besar bagi orang tua. Hal ini tercantum dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6.

---

<sup>9</sup> Fuadudin, *Pergaulan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jener, 1999), hlm. 5

<sup>10</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 2003), hlm 73

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

b. Sebagai pelindung atau pemelihara

Keluarga juga memiliki peran untuk melindungi dan memelihara anggota keluarganya baik secara fisik maupun mental. Secara fisik hal yang harus dilakukan keluarga khususnya orang tua adalah memberikan sandang, pangan dan papan yang memadai bagi seluruh anggota keluarganya. Memelihara mental anggota keluarga bisa dilakukan dengan memberikan kasih sayang dan memberikan pendidikan keagamaan.

c. Peran sosialisasi

Peran keluarga dalam mendidik anak tidak cukup pada pengembangan individu agar anak menjadi pribadi yang baik, tetapi juga dengan melakukan upaya membantu dan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Hal ini terdapat dalam rumusan tujuan pendidikan di Indonesia dalam bagian kalimat:

“...serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”, karena “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan dan masyarakat” (Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional), sehubungan dengan tugas pendidikan inilah perlu dilaksanakan fungsi sosialisasi anak.<sup>11</sup>

d. Peran Religius

Artinya keluarga harus memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain pada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk menjadi insan yang beragama, sebagai abdi yang saar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikma tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan pada Allah menuju ridha-Nya.

## **C. Pendidikan dalam Keluarga**

### **1. Pengertian Pendidikan dalam Keluarga**

Lembaga pendidikan keluarga adalah lembaga pendidikan pertama, tempat seorang anak menerima pendidikan atau bimbingan dari orang tua atau anggota keluarganya yang lain. Dalam sebuah keluarga adalah dasar-

---

<sup>11</sup> Seolaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm. 88

Dasar kepribadian anak pada usia muda diletakkan, karena pada usia-usia inilah anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya.<sup>12</sup>

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama bagi seorang anak yang perannya tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.<sup>13</sup> Pendidikan dalam keluarga berlangsung sejak seorang anak dilahirkan, itulah mengapa lembaga pendidikan lain tidak dapat menggantikan keluarga dalam pendidikan ini.

Pendidikan keluarga juga merupakan pendidikan masyarakat, karena selain keluarga adalah sebagai kesatuan terkecil dari masyarakat, pendidikan dalam keluarga juga bertujuan untuk memberikan bekal kepada anak untuk terjun ke masyarakat kelak. Terbentuknya seseorang menjadi warga masyarakat yang baik bergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam keluarga di mana seseorang dibesarkan. Kelak kehidupan anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya sehingga pendidikan keluarga merupakan dasar terpenting untuk kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan terjun ke masyarakat.<sup>14</sup>

Pendidikan keluarga didasarkan pada firman Allah SWT pada surat At-Tahrim ayat 6:

---

<sup>12</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 177

<sup>13</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 106

<sup>14</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

6

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Dasar pendidikan keluarga yang lain adalah firman Allah SWT pada surat luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ١٣

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)

Selain dari dua ayat di atas, pendidikan dalam keluarga juga didasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ إِلَّا يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (متفق عليه)

Artinya: “dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi”. (HR. Muttafaq ‘alaih).<sup>15</sup>

## 2. Peran keluarga dalam pendidikan

Menurut Hasbullah, peranan keluarga dalam pendidikan diantaranya adalah:

### a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang menjadi faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Maksud dari lembaga pendidikan pertama adalah bahwa kehadiran seorang anak di dunia ini disebabkan hubungan orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orang tua bukan hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya elak

---

<sup>15</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 67

sebagai seorang pribadi, melainkan juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.<sup>16</sup>

Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan pada orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Orang tuanya lah yang bertugas memberikan corak warna yang dikehendaki pada sang anak. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat kecil benar-benar tergantung pada orang tuanya.<sup>17</sup>

b. Menjamin kehidupan emosional anak

Kehidupan emosional seseorang merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk pribadi seseorang. Berdasarkan penelitian, terbukti adanya kelainan-kelainan di dalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan oleh tidak berkembangnya kehidupan emosional ini secara wajar, antara lain:

- 1) Anak-anak yang sejak kecil dipelihara di rumah yatim piatu, panti asuhan atau di rumah sakit, banyak mengalami kelainan-kelainan jiwa seperti menjadi seorang anak yang pemalu, agresif dan lain-lain yang pada awalnya disebabkan oleh kurang

---

<sup>16</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 39-40.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 41

terpenuhinya kasih sayang, yang sebenarnya merupakan bagian dari emosional anak.

- 2) Banyaknya terjadi tindak kejahatan atau kriminalitas, dari penelitian menunjukkan bahwa tumbuhnya kejahatan tersebut karena kurangnya rasa kasih sayang yang dibutuhkan anak dari orang tuanya. Penyebabnya antara lain kesibukan orang tua, suasana yang tidak religius, broken home dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Pola asuh orang tua yang kurang tepat juga akan menimbulkan dampak tersendiri bagi pada seorang anak seperti perilaku menyimpang yang dilakukan anak, kurangnya rasa percaya diri, selalu mengalah, tidak berani mengambil risiko, mudah menyerah dan menjadi pendendam. Anak yang mengalami luka batin berlebihan juga dapat terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti mencelakakan diri sendiri, kecanduan dan memaksa diri untuk menjadi perfeksionis.<sup>19</sup>

- c. Menanamkan dasar pendidikan moral

Keuarga juga merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan dasar-dasar moral bagi seorang anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Telajan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 42

<sup>19</sup> Susanti, dkk, *Mencetak Anak Juara: Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, (Jogjakarta: Katahati, 2009), hlm. 105-107.

dalam hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.<sup>20</sup>

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Pendidikan dalam keluarga merupakan basis yang sangat penting untuk peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial dalam diri anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama melalui kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudar atau tetangga, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersamaan dan keserasian dalam berbagai hal.<sup>21</sup>

e. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam lingkungan keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut ke masjid bersama-sama untuk beribadah, mendengarkan khotbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian seorang anak. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, hlm. 42

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 43

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 44

### 3. Metode-Metode Pendidikan dalam Keluarga

Dalam al-qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. terdapat beberapa dalil yang dapat dijadikan rujukan untuk metode pendidikan dalam keluarga. Antara lain adalah firman Allah pada surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Dan juga hadits Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أحمد وأبو داود)

Yang artinya: dari Abdullah bin Umar bin Ash berkata, sesungguhnya nabi bersabda: “Perintahlah anak-anakmu sekalian untuk shalat sedang mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat sedang usia mereka sepuluh tahun dan pisahkan diantara mereka di tempat tidurnya”. (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Dari kedua dalil di atas dapat diambil setidaknya 5 metode yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan keluarga, yaitu metode hikmah yang dalam hal ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk teladan, mau'idhah hasanah atau memberikan nasihat, mujadalah atau diskusi (tanya jawab), pembiasaan dan yang kelima adalah pemberian hukuman yang dalam hal ini dapat juga disertai dengan pemberian hadiah ketika anak berbuat baik.

a. Metode Pemberian Teladan

Secara terminologi, teladan adalah perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh.<sup>23</sup> Sedangkan pengertian teladan secara etimologi menurut Al-Ashfani yang dikutip oleh Armai Arief, pengertian teladan adalah suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.<sup>24</sup>

Dalam al-Qur'an kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian diletakkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Beberapa ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *uswatun hasanah* adalah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), edisi ke-2 Cet. Ke-4, hlm. 129

<sup>24</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 129

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah, dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن

يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ٦

Artinya: “*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan Umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*” (QS. Al-Mumtahanah: 6)

Metode ini cocok untuk diterapkan sebagai salah satu metode mendidik agama dalam keluarga. Yakni dengan memberikan teladan dari orang tua dalam segala sikap, kata-kata maupun perbuatannya. Karena anak-anak pertama kali yang akan ditiru adalah orang tuanya baru kemudian guru-guru atau masyarakat sekitarnya.<sup>25</sup>

#### b. Metode Pemberian Nasehat

Metode ini tercermin dalam al-Qur'an dalam dengan beberapa kata salah satunya adalah *mau'izhah* yang berakar dari kata *wa'adza*. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa *mau'izhah* adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah emosi untuk

<sup>25</sup> Zuhairini, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Surabaya: Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel, 1993), hlm. 29

mengamalkannya. kata *wa'azha* dapat diartikan dalam bermacam kata, pertama *mau'izhah* dengan arti nasehat yakni sajian tentang kebenaran yang bermaksud untuk mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Kedua, *mau'izhah* dengan arti peringatan yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal sholeh dan mendekatkan diri kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya.<sup>26</sup>

Metode ini dicontohkan dalam Al-Qur'an, yaitu saat Luqmanul Hakim mendidik anaknya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ١٣

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman:13)

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosialnya. Memberi nasehat mampu memberikan pengaruh untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu,

---

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145

mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak muli dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat.<sup>27</sup>

c. Metode Tanya Jawab

Metode ini dapat dapat digunakan dalam pendidikan keluarga karena pada umumnya anak-anak sejak kecil sering bertanya, dan seiring bertambahnya usia anak, pertanyaan pun akan semakin beragam. Karena itu maka orang tua harus pandai-pandai dalam menjawab pertanyaan itu agar tidak menimbulkan keraguan dalam jiwa anak.<sup>28</sup>

d. Metode Pembiasaan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.<sup>29</sup> menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentubagi anak didik.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa press, 2013), hlm. 394

<sup>28</sup> Zuhairini, *Pendidikan Islam...*, hlm. 31

<sup>29</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul...*, hlm. 60

<sup>30</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.

<sup>31</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 110

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya adalah supaya siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas adalah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

32

e. Metode Pemberian Hadiah (reward) dan hukuman (punishment)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, hadiah adalah pemberian, ganjaran (pemenang perlombaan, sayembara dan sebagainya).<sup>33</sup> Kata hadiah atau ganjaran memiliki padanan kata dalam Bahasa Arab yaitu *tsawab*. Dalam al-Qur'an banyak disebutkan kata *tsawab* yang merujuk pada arti pahala, upah atau balasan. Sebagaimana firman Allah pada surat Ali Imran:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ  
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي

الشُّكْرِينَ ١٤٥

Yang artinya: “*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat,*

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 123

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hlm. 221

*Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur” (QS. Ali Imran: 145)*

فَاتَّاهُمْ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ١٤٨

Yang artinya: *“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”* (QS. Ali Imran: 148)

Dari dua ayat di atas, dapat diketahui bahwa *tsawab* adalah ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik. Jadi dalam pendidikan keluarga, ketika anak berhasil melakukan kebaikan maka pantaslah orang tua memberikan hadiah kepada sang anak agar menjadi tambahan motivasi untuk meningkatkan kebaikan tersebut.

Pemberian hukuman dalam pendidikan keluarga didasarkan pada hadits Nabi Muhammad tentang perintah untuk membiasakan seorang anak untuk melakukan sholat. Rasulullah menyuruh untuk memukul sang anak jika meninggalkan sholat ketika usianya telah mencapai sepuluh tahun. Tentu pukulan yang dimaksud di sini bukanlah pukulan keras yang dapat berdampak buruk bagi fisik dan mental si anak, melainkan pukulan yang sekiranya mampu membuat anak tersadar atas kesalahan yang telah diperbuat.

## **D. HASIL BELAJAR**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Hamalik hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dari yang tidak tahu menjadi tahu.<sup>34</sup>

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan. Jadi dengan adanya hasil belajar, seseorang dapat mengetahui seberapa jauh siswa menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar-mengajar yang lebih baik. Hasil belajar ini pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini:

- a. Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- b. Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.

---

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30

- c. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang dimiliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.<sup>35</sup>

## 2. Klasifikasi Hasil belajar

Hasil belajar mencakup 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

### a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, atau pikiran.<sup>36</sup> Segala upaya yang berkaitan dengan aktifitas otak adalah termasuk ke dalam aspek kognitif. Ranah ini dibagi ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*), mencakup kemampuan dalam menghafal, mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterima.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*), mengacu pada kemampuan dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima.

---

<sup>35</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 3

<sup>36</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 298

<sup>37</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rineka Cipta, 2009), hlm. 28

- 3) Penerapan (*application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru.
- 4) Analisis (*analysis*), mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam hubungan diantara bagian yang satu dengan lainnya, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
- 5) Sintesis (*synthesis*), mengacu pada kemampuan dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.<sup>38</sup> Hasil belajar ranah afektif akan nampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>39</sup>

Para ahli berpendapat bahwa apabila tingkat kognitif seseorang berada pada tingkat tinggi, maka sikap orang tersebut diramalkan dapat berubah. Perubahan-perubahan yang terjadi pada

---

<sup>38</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 298

<sup>39</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 5

peserta didik seperti perhatian siswa terhadap pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman-teman kelasnya, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Jadi, ada kecenderungan antar penilaian kognitif dan afektif saling berkaitan. Misalnya dalam menilai ranah kognitif siswa harus menguasai kontroversional, guru dapat pula menilai peserta didik dalam ranah afektif dengan cara menilai siswa yang aktif bertanya dan berani mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, hasil belajar ranah afktif tampak dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pembelajaran, sopan satnun, disiplin, motivasi belajar dan menghargai guru dan teman sekelasnya. Ranah afektif dibagi ke dalam lima tingkatan yaitu:<sup>40</sup>

- 1) Penerimaan, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang pda diri peserta didik.
- 2) Menanggapi, yaitu suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentudan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- 3) Penilaian, yaitu peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi bermemampuan pula untuk menilai baik buruknya sesuatu yang diajarkan.

---

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil....*, hlm.30

- 4) Mengelola, yaitu kemampuan yang menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kejadian.
- 5) Karakteristik, yaitu kemampuan menghayati nilai sehingga menjadi pegangan hidup.

Sikap dalam pembelajaran dapat dinilai dari beberapa hal, yaitu sikap sederhana terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru atau pengajar, sikap terhadap pembelajaran dan sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan mata pelajaran.<sup>41</sup>

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.<sup>42</sup> Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini dibagi menjadi tujuh tingkatan atau kategori yaitu:

- 1) Persepsi, yaitu kemampuan dalam memilah dan kepekaan terhadap berbagai hal.
- 2) Kesiapan, yaitu kemampuan bersiap diri secara fisik.
- 3) Gerakan terbimbing, yaitu kemampuan meniru contoh yang sudah diamati.
- 4) Gerakan terbiasa, yaitu keterampilan yang berpegang pada pola atau kemampuan yang telah menjadi kebiasaan.
- 5) Gerakan kompleks, yaitu keterampilan yang sudah lancar.

---

<sup>41</sup> Sarwiji Suwandi, *Model Assesmen Dalam Pembelajaran*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 80

<sup>42</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 298

- 6) Penyesuaian pola gerakan, yaitu kemampuan dalam mengubah dan mengatur kembali.
- 7) Kreatifitas, yaitu kemampuan menciptakan pola.

Menurut Sudjana, hasil penilaian affektif dapat juga dijadikan sebagai penilaian psikomotorik. Hasil belajar psikomotorik sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif yang telah dipelajari.<sup>43</sup>

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kemampuan para pendidiknya saja, melainkan juga ditentukan oleh faktor-faktor yang lain yang saling mempengaruhi antara satu dan yang lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang datang dari diri sendiri
- b. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan
- c. Faktor-faktor yang berasal dari keluarga

---

<sup>43</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, Hlm. 32

- d. Faktor-faktor yang datang dari masyarakat umum.<sup>44</sup>

#### 4. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi merupakan sebuah proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan sebuah proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut selanjutnyadicoba membuat sebuah keputusan.<sup>45</sup>

Evaluasi hasil belajar dibagi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian formatif, yaitu untuk memberikan *feedback* kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program *remedial* bagi peserta didik.
- b. Penilaian sumatif, yaitu untuk menentukan nilai kemajuan atau hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laopran kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus atau tidaknya sebuah peserta didik.
- c. Penilaian diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik, lingkungan) peserta didik yang mengalami

---

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 117

<sup>45</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3

kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

- d. Penilaian penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.<sup>46</sup>

Untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif dapat menggunakan beberapa bentuk tes seperti tes atau pertanyaan lisan di kelas, soal pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portopolio dan performans.

Cakupan dalam evaluasi hasil belajar kognitif adalah:

- a. Pengeahuan, yaitu terkait pengetahuan siswa tentang fakta, konsep, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, teori dan lain sebagainya.
- b. Pemahaman, yaitu terkait pengertian terhadap hubungan antar faktor, antar konsep, dan antar data hubungan sebab akibat penarikan kesimpulan.
- c. Penerapan, yaitu menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Analisis, yaitu menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, penyelesaian, atau gagasan dan menunjukkan hubungan antar bagian tersebut.

---

<sup>46</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip Teknik Prosedur)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 20

- e. Sintesis, yaitu menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep dan merangkai berbagai gagasan menjadi sebuah hal baru.
- f. Evaluasi, yaitu mempertimbangkan dan menilai benar ataupun salah, baik atau buruk dan bermanfaat atau tidaknya sesuatu.

Untuk mengetahui hasil dari ranah afektif dapat menggunakan instrumen non-tes. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah pembelajaran pada aspek afektif. Teknik non-tes ini dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental, sosiometri, inventori kepribadian dan teknik pemberian penghargaan kepada siswa.<sup>47</sup>

- a. Observasi adalah kegiatan mengamati yang dilakukan oleh pengajar baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan mengacu pada pedoman observasi untuk menilai perilaku siswa di dalam kelas.
- b. Wawancara adalah kegiatan percakapan tanya jawab yang dilakukan oleh pengajar dan siswa baik secara tatap muka atau melalui perantara.
- c. Skala sikap adalah teknik penilaian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan positif dan negatif yang akan dipilih oleh siswa.

---

<sup>47</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm.180

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran ataupun lingkungan sekolah.

- d. Daftar cek adalah sebuah daftar yang digunakan guru untuk mencatat dan memberi tanda tiap kejadian-kejadian yang terjadi pada peserta didik dalam berbagai aspek, teknik ini membantu guru untuk mengingat apa saja yang harus dinilai oleh guru.
- e. Skala penilaian merupakan daftar cek yang dikembangkan dalam bagian yang lebih luas dan terperinci yang disusun dalam tingkatan yang telah ditentukan.
- f. Angket adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berisi pendapat, paham dari peserta didik yang dilaksanakan secara tertulis dan dipengaruhi oleh pemikiran diri sendiri.
- g. Studi kasus adalah kegiatan untuk memahami sebuah masalah yang dialami siswa dengan mencari informasi terkait dengan masalah tersebut yang selanjutnya akan disimpulkan dan dicari penyelesaiannya, hal yang bisa dipahami dari masalah-masalah siswa misalnya masalah lambatnya dalam memahami materi.
- h. Catatan insidental adalah catatan yang berisi kejadian singkat yang dialami atau yang telah dilakukan oleh siswa dalam suatu pembelajaran, kejadian tersebut biasanya adalah tingkah laku siswa.
- i. Sosiometri adalah sebuah prosedur yang digunakan untuk merangkum, menyusun dan mengkualifikasikan pendapat-pendapat

siswa dalam menanggapi teman sebaya mereka tentang bagaimana hubungan mereka dengan teman sebaya.

- j. Inventori kepribadian merupakan tes kepribadian yang jawaban dari siswa tersebut benar semua, namun jawaban tersebut tetap akan dikualifikasikan sehingga dapat dibandingkan dengan kelompok lain.
- k. Teknik pemberian penghargaan kepada siswa bertujuan untuk memberikan semangat, motivasi dan meningkatkan perhatian siswa dalam pembelajaran, serta memodifikasi tingkah laku siswa dari yang kurang positif menjadi lebih baik lagi dengan adanya *reward* yang diberikan kepada siswa terbaik.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat teori dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Pendampingan Orang Tua Dalam Pembelajaran On-Line Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD/MI Bandar Lampung* oleh Adhe Pertiwi Kurniasih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendampingan orang tua dalam mengawasi anak belajar dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pendampingan keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD/MI Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan

metode *mix method* dengan pendekatan *Concurrent Embeded*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pendampingan orang tua terhadap hasil belajar siswa sebesar 45,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>48</sup>

2. Penelitian berjudul *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMAN 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017* oleh Abi Febriansyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI SMAN 2 Metro tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI SMAN 2 Metro tahun pelajaran 2016/2017.<sup>49</sup>
3. Penelitian *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ekonomi di SMAK Abdi Wacana* oleh Iga Seftannency dkk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Kriser Abdi Wacana Pontianak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa pada

---

<sup>48</sup> Adhe Pertiwi Kurniasih, skripsi, Pengaruh Pendampingan Orang Tua dalam Pembelajaran On-Line Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V SD/MI Bandar Lampung, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

<sup>49</sup> Abi Febriansyah, skripsi, Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMAN 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017, (IAIN Metro, 2017)

mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Kristen Abdi Wacana Pontianak.<sup>50</sup>

4. Penelitian berjudul *Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar* oleh suparman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga mempengaruhi keberhasilan peserta didik sebesar 45%.<sup>51</sup>
5. Penelitian berjudul *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Palangkaraya* yang ditulis oleh Mantili. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan kemandirian belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.<sup>52</sup>
6. Penelitian berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Pada Siswa Kelas XI SMK Diponegoro 1 Purwokerto)* yang ditulis oleh Farrah Umami Nabilah pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial siswa.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Iga Seftannency dkk, jurnal, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ekonomi di SMAK Abdi Wacana*, (Untan Pontianak, 2014).

<sup>51</sup> Suparman, *Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar*, jurnal komunikasi dan pendidikan islam volume 5 nomor 2, 2016.

<sup>52</sup> Mantili, *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Palangkaraya*. Jurnal MERETAS volume 5 nomor 1.

<sup>53</sup> Farrah Umami Fadilah, Skripsi, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Pada Siswa Kelas XI SMK Diponegoro 1 Purwokerto)*.2019. IAIN Purwokerto.

**Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti dan Judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian terdahulu	Penelitian yang dilakukan penulis
1	Penelitian yang berjudul <i>Pengaruh Pendampingan Orang Tua Dalam Pembelajaran On-Line Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD/MI Bandar Lampung</i> oleh Adhe Pertiwi Kurniasih.	terdapat pengaruh antara pendampingan orang tua terhadap hasil belajar siswa sebesar 45,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan penelitian korelasional.</li> <li>2. Penelitian fokus pada taksonomi Bloom.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian terletak di Bandar Lampung.</li> <li>2. Mata pelajaran yang diteliti adalah matematika.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas III sekolah dasar.</li> <li>2. Penelitian dilakukan di MI Negeri 9 Blitar tahun ajaran 2021/2022.</li> <li>3. Penelitian ini meneliti hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh.</li> <li>4. Penelitian ini berfokus pada seluruh cabang dari hasil belajar siswa menurut taksonomi Bloom yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.</li> </ol>
2	Penelitian berjudul <i>Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMAN 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017</i>	Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI SMAN 2 Metro tahun pelajaran 2016/2017.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan penelitian korelasi.</li> <li>2. Fokus terhadap keluarga.</li> <li>3. Fokus terhadap hasil belajar siswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek penelitian adalah siswa SMAN 2 Metro tahun ajaran 2016/2017.</li> <li>2. berfokus kepada hasil belajar siswa secara global.</li> <li>3. Mata pelajaran yang diteliti adalah PAI.</li> </ol>	

	oleh Abi Febriansyah.				
3	Penelitian berjudul <i>Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ekonomi di SMAK Abdi Wacana</i> oleh Iga Seftannency dkk.	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Kristen Abdi Wacana Pontianak.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan penelitian korelasional.</li> <li>2. Mengkaji tentang keluarga dan hasil belajar siswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek penelitian dalam siswa kelas XI IPS di SMAK Abdi Wacana Pontianak.</li> <li>2. Mata pelajaran yang diteliti adalah ekonomi.</li> <li>3. Hasil belajar diteliti secara umum.</li> </ol>	
4	Penelitian berjudul <i>Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar</i> oleh suparman.	pendidikan dalam keluarga mempengaruhi keberhasilan peserta didik sebesar 45%.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian korelasional.</li> <li>2. Mengkaji hubungan antara keluarga dengan prestasi belajar.</li> </ol>	Prestasi belajar siswa diteliti secara umum.	
5	Penelitian berjudul <i>Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas VIII SMPN 12</i>	lingkungan keluarga dan kemandirian belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian korelasional.</li> <li>2. Meneliti hubungan antara keluarga dan hasil belajar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 12 Palangkaraya.</li> <li>2. Mata pelajaran yang diteliti adalah IPS.</li> <li>3. Prestasi belajar diteliti secara umum.</li> </ol>	

	<i>Palangkaraya yang ditulis oleh Mantili.</i>				
6	Penelitian berjudul <i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Pada Siswa Kelas XI SMK Diponegoro 1 Purwokerto)</i> oleh Farrah Umami Nabilah	pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial siswa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan penelitian korelasional.</li> <li>2. Meneliti hubungan keluarga dengan afeksi (sikap) siswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMK Diponegoro I Purwokerto.</li> <li>2. Fokus penelitian adalah pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial (aspek afektif).</li> </ol>	

## **F. Kerangka Konseptual Penelitian**

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir adalah pemetaan pemikiran yang didasari atas teori atau konsep yang divisualisasikan dalam bentuk kerangka konseptual. Menurut Sugiyono kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini akan diidentifikasi apakah ada pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas III MI Negeri 9 Blitar pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari berbagai teori yang telah dipaparkan, dapat diasumsikan bahwa pendidikan dalam keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 60

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

